

STUDI ISLAM DAN PENDEKATAN INTEGRATIF

Nawir Yuslem

Abstrak

Islam selain sebagai agama, juga adalah sebagai objek kajian ilmu, sehingga di dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu keislaman tersebut ada yang terkait langsung dengan pelaksanaan ajaran Islam sebagai agama yang termuat di dalam Alquran dan Hadis Nabi SAW, ada pula yang berhubungan dengan alam semesta.

Variasi ilmu-ilmu keislaman tersebut menghasilkan konsekuensi logis yaitu lahirnya berbagai metode dan pendekatan dalam mengkaji Islam.

Kata Kunci: Studi Islam, Pendekatan Integratif

Pendahuluan

Pengkajian Islam atau *Islamic Studies* (Inggris), *Dirasah Islamiyah* (Arab), pada dasarnya meliputi pengkajian terhadap Islam sebagai agama, dan pengkajian terhadap seluruh unsur yang dihubungkan dengan Islam, dan dengan kehidupan sosial serta budaya umat Islam. Di sisi lain, kata “Islam” juga digunakan dalam berbagai pengertian, baik oleh umat Islam sendiri yang meyakini Islam sebagai norma dan tuntunan hidup yang ideal, begitu juga oleh para ilmuwan, baik dari kalangan Muslim ataupun dari kalangan non-Muslim, yang merujuk kepada Islam sebagai objek kajian ilmiah dan dalam berbagai penelitian yang dilakukan.¹

Dalam konteks yang lebih luas, Islam dapat dibedakan antara Islam normatif, yang berwujud dalam bentuk petunjuk-petunjuk, norma-norma, dan nilai-nilai yang diakui oleh umat Islam sebagai wujud dari petunjuk yang berasal dari Tuhan, dan Islam aktual, yang berwujud dalam bentuk kegiatan nyata, gerakan, pengamalan dan ide-ide yang lahir dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat muslim di berbagai daerah yang berbeda dan dalam waktu yang bervariasi.²

Jadi, Islam selain sebagai agama, juga adalah sebagai objek kajian ilmu, sehingga di dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu keislaman tersebut ada yang terkait langsung dengan pelaksanaan ajaran Islam sebagai agama yang termuat di dalam Alquran dan Hadis Nabi SAW, seperti Ilmu-ilmu Alquran (Ulumul Quran), Ulumul Hadis, Ilmu Kalam, Ilmu Fikih, Ilmu

Tasawuf; ada pula yang berhubungan dengan alam semesta sebagaimana yang diisyaratkan oleh Alquran untuk memperhatikan dan menyelidiki alam semesta ciptaan Allah,³ yang selanjutnya melahirkan ilmu-ilmu kealaman, seperti ilmu biologi, fisika, kimia, astronomi, geografi, dan lain-lain. Di samping itu, ada lagi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan manusia, karena Alquran juga mendorong manusia untuk mengkaji dirinya dan hubungannya dengan sesamanya dan apa yang ada di sekitarnya,⁴ sehingga melahirkan berbagai ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora, seperti ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu bahasa, seni, sastra, dan lain-lain.

Karena ilmu-ilmu tersebut diperintahkan atau diisyaratkan oleh Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam untuk dikaji dan dikuasai, dan umat Islam mengkajinya dengan menjadikan Islam sebagai norma dasar dan acuannya, maka ilmu-ilmu tersebut dihubungkan dengan Islam, sehingga disebut sebagai ilmu-ilmu keislaman.

Dengan adanya variasi ilmu-ilmu keislaman karena bervariasinya objek dan skope kajiannya sebagaimana dijelaskan di atas, maka sebagai konsekuensi logisnya adalah lahirnya berbagai metode dan pendekatan dalam mengkaji Islam.

Tulisan ini akan membahas tentang Islam dan berbagai pendekatan yang mungkin dirumuskan dan dipergunakan dalam mempelajari Islam. Pembahasan akan dimulai dengan pengenalan terhadap makna Islam, ilmu-ilmu yang dihubungkan dengan Islam, serta berbagai pendekatan yang ditemukan dan dirumuskan untuk berbagai ilmu-ilmu keislaman tersebut.

Pengertian Islam

Islam, dapat didefinisikan secara normatif merujuk kepada Alquran sebagai sumber utamanya. Di dalam Alquran ditemukan sejumlah kata Islam dengan berbagai derivasinya yang menunjukkan makna dari Islam tersebut.

1. Islam berarti penyerahan dan kepatuhan kepada Khalik

Di antaranya disebutkan di dalam Alquran:

وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: kepada-Nya-lah menyerahkan diri (berislam) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Ayat di atas menjelaskan makna kata “Islam” secara generik, yaitu bermakna kepatuhan dan ketundukan seluruh makhluk kepada Allah dan kepada ketentuan/aturan yang ditetapkan oleh Allah. Seperti benda-benda langit: bulan, matahari dan lainnya, yang oleh Allah sebagaimana disebutkan di dalam Alquran, ditetapkan fungsi dan perjalanannya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*

Keberislaman benda-benda langit yang disebutkan di dalam ayat di atas bersifat paksaan (*karhan*), tanpa ada pilihan sikap lain, kecuali itu, maka kehancuran akan terjadi, ketika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan bagi masing-masing makhluk tersebut.

Di sisi lain, ada keberislaman dari makhluk ini yang bersifat pilihan, artinya kepatuhan dan penyerahan dirinya memungkinkannya untuk memilih opsi lain, selain dari yang diinginkan oleh Allah sebagai Khalik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ayat Alquran:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: *dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Manusia sebagai makhluk Allah, keberislamannya selain ada yang bersifat paksaan (*karhan*, tidak ada pilihan lain,), seperti pergerakan organ tubuh yang terdapat di dalam diri manusia, di antaranya denyutan jantung, pekerjaan ginjal, usus dan lain-lainnya, yang tidak dikontrol oleh manusia itu sendiri, di satu sisi; maka pada sisi lain, ada aktifitas manusia yang bersifat pilihan dan ikhtiarnya,

yang pilihan tersebut bisa sejalan dengan ketentuan dan perintah Allah, tetapi tidak jarang juga, bisa terjadi pilihannya yang bertentangan dengan ketentuan dan perintah Allah. Seperti, perintah Allah untuk beriman, maka di antara manusia itu ada yang patuh menjadi beriman, tetapi ada juga yang memilih menjadi kafir, tidak beriman. Meskipun demikian, apapun pilihan yang diambil oleh manusia, maka Alquran telah menginformasikan bahwa setiap pilihan yang diambil, akan ada penghargaan/apresiasi bagi yang sejalan dengan perintah Allah, dan sebaliknya, akan ada konsekuensi dan resiko terhadap pilihan yang bertentangan dengan ketentuan dan peraturan Allah.

Hammudah Abdulati di dalam bukunya *Islam in Focus* mengatakan bahwa kata “Islam” berasal dari akar kata *SLM*” yang diantara maknanya adalah *peace* (kedamaian), *purity* (kesucian), *submission* (penyerahan diri) dan *obedience* (kepatuhan).⁵

Abdulati lebih lanjut menjelaskan, “*In the religious sense the word Islam means submission to the Will of God and obedience to His Law. Only through submission to the Will of God and by obedience to His Law can one achieve true peace and enjoy lasting purity.*”⁶

Artinya: Dalam konteks agama, kata “Islam’ berarti “penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah” dan “kepatuhan kepada Aturan-aturan / hukum Allah. Hanya melalui “penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah” dan “kepatuhan kepada Aturan-aturan/hukum Allah” seseorang akan mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan menikmati kesucian yang abadi.

2. Islam Bermakna Sebagai Agama Yang Diakui Allah dan Agama Semua Nabi-nabi Allah

Di dalam Alquran, selain terdapat penjelasan yang memberikan pengertian Islam sebagai arti yang generik, juga didapati penjelasan ayat Alquran yang memberikan pengertian Islam sebagai agama. Hal tersebut seperti ayat: Q. S. Ali Imran: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah*

datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Ayat di atas menyebutkan Islam sebagai agama yang diakui oleh Allah, sehingga melalui ayat ini dipahami bahwa keberadaan agama-agama yang diajarkan oleh seluruh para Rasul sejak Rasul pertama yang diutus Allah ke muka bumi sampai Rasul terakhir adalah Islam. Oleh karena itulah, para Nabi dan Rasul terdahulu, sebagaimana dicantumkan di dalam Alquran, menyebut dan menghubungkan dirinya dengan Islam, sebagaimana pernyataan Nabi Ibrahim dan Ismail di beberapa ayat Alquran:

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

Pada bagian lain di dalam Alquran, disebutkan:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

Artinya: *Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau...*

3. Islam sebagai Agama Terakhir yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang ajarannya telah disempurnakan oleh Allah terhadap ajaran-ajaran yang terdahulu yang telah diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul terdahulu. Hal tersebut dinyatakan Allah dalam Alquran S. 5, Al-Maidah: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...*

Dalam konteks Studi (Pengkajian) Islam, maka Islam yang dimaksudkan di sini adalah Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sesudah disempurnakan Allah SWT, sebagaimana dinyatakan oleh Q. S. Al-Maidah ayat 3 di atas.

Studi Islam

Sehubungan dengan variasi pemaknaan terhadap Islam, baik dari perspektif Islam sebagai ajaran agama yang ideal, atau sebagai objek ilmu pengetahuan, atau pengamalan yang bersifat praktis, maka studi Islam dapat dibedakan kepada tiga kategori, yaitu:

1. Studi normatif terhadap agama Islam (*The normative study of Islamic religion*).⁷ Studi Islam pada kategori ini umumnya dilakukan oleh umat Islam dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang kebenaran agama. Hal tersebut meliputi studi terhadap ilmu-ilmu agama Islam, seperti tafsir, ilmu hadis, fikih, dan ilmu kalam. Ilmu-ilmu Islam kategori ini umumnya diperoleh di masjid-masjid, madrasah-madrasah, atau juga di fakultas syariah, usuluddin dari universitas-universitas yang ada di negara-negara Muslim. Studi normatif tentang Islam juga mungkin dilakukan oleh non Muslim, seperti mereka yang non Muslim dalam rangka konversi ke dalam Islam atau untuk mengembangkan teologi agama-agama di wilayah Islam.
2. Non-normatif studi terhadap agama Islam (*The non-normative study of Islamic religion*),⁸. Studi Islam dalam kategori kedua ini umumnya dilakukan di universitas-universitas, yang pembahasannya meliputi seluruh bidang keilmuan Islam dan pengamalan Islam. Studi Islam kategori ini dapat dilakukan oleh Muslim demikian juga oleh non Muslim sepanjang mereka lakukan sesuai ketentuan dan prosedur ilmiah. Studi dalam kategori kedua inilah yang dinamai dengan *Islamic Studies*.⁹
3. Non normatif studi terhadap berbagai aspek dari Islam dari segi budayanya dan dari segi sosial kemasyarakatannya. Muslim (*the nonnormative study of Islamic aspects of Muslim cultures and societies*).¹⁰

Studi Islam kategori ketiga ini memiliki wilayah yang lebih luas yang tidak terbatas pada Islam saja, tetapi juga meliputi konteks yang lebih luas, seperti

konteks sejarah, budaya, antropologi, sosiologi, yang kajiannya tidak secara khusus kajian agama saja.

Pendekatan Dalam Studi Islam

Islam sebagai objek kajian pada dasarnya dapat dibedakan kepada:

Pertama, Islam sebagai sumber (*Islam as sources*), yaitu Islam sebagaimana yang terdapat di dalam sumber-sumbernya, yaitu Alquran dan Hadis; *Kedua*, Islam sebagai pemahaman dan pemikiran (*Islam as thought*), yaitu ketika Islam dipahami dari sumbernya; *Ketiga*, Islam sebagai pengamalan, yang berwujud dalam bentuk budaya dan peradaban (*Islam as Practice: Culture/Civilization*) yang lahir dari umat Islam.¹¹

Ketiga pengertian tentang Islam di atas, akan membentuk dan mempengaruhi metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengkajian Islam.

Islam pada tataran sumber (*as sources*), maknanya adalah Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis. Islam pada tataran ini adalah satu dan tidak mengalami perubahan. Studi Islam pada tataran ini dapat dilakukan melalui metode dan pendekatan Studi Alquran dan Studi Hadis.

Islam pada tataran *kedua*, yaitu tataran pemahaman (*as thought*) adalah ketika Islam dipahami dari sumber-sumbernya. Pada tataran ini akan terjadi variasi pemahaman dan bahkan perubahan dan perkembangan pemahaman terhadap Islam tersebut. Studi Islam pada tataran ini akan melahirkan ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, dan lainnya. Metode dan pendekatan yang relevan pada pengkajian Islam pada tataran ini adalah pendekatan fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan lainnya.

Islam pada tataran *ketiga*, yaitu tataran pengamalan (*practice*) yang berwujud dalam bentuk budaya dan peradaban (*cultures and civilization*). Pengkajian Islam pada tataran ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah, antropologis, sosiologis, psikologis, fenomenologis, studi kawasan dan lainnya.

Prof. M. Amin Abdullah merumuskan metode dan pendekatan dalam studi Islam dan ilmu-ilmu lainnya sebagai kajian yang integratif dan interkoneksi. Beliau menyimpulkan bahwa sumber ilmu itu berdasarkan penjelasan Alquran ada tiga, yaitu:

Pertama adalah ayat-ayat Alquran itu sendiri beserta Hadis yang berfungsi sebagai penjelas (*al-bayan*) terhadap Alquran, yang disebutnya dengan *Al-Kitab al-Mudawwan*. Dengan dilakukannya intervensi manusia terhadap Alquran dan Hadis melalui metode dan pendekatan yang dilakukannya, maka hal tersebut melahirkan ilmu-ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, Hadis, tarikh, lughah, dan falsafah.

Kedua, adalah alam semesta yang diciptakan Allah yang disebut dan diperintahkan oleh Allah di dalam Alquran untuk diamati dan diteliti oleh manusia. Sumber ilmu dalam bentuk alam semesta ini dinamakan oleh Abdullah sebagai *al-kitab al-mukawwas*, yaitu kitab dalam bentuk ciptaan Allah. Intervensi manusia dalam mengkaji alam ini melalui metode dan pendekatan yang dilakukannya melahirkan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), seperti ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu astronomi, geografi, dan lainnya.

Ketiga, adalah manusia dengan berbagai aktifitas dan hubungan-hubungan yang dilakukannya, yang oleh Allah melalui sejumlah ayat Alquran diperintahkan untuk mempelajari manusia, yang sumber ilmu jenis ketiga ini dinamai Amin Abdullah sebagai *al-kitab al-muannasan*. Melalui metodologi dan pendekatan yang dilakukan oleh manusia lahirilah ilmu-ilmu sosial seperti: antropologi, sosiologi, ekonomi, hukum, politik dan ilmu sosial lainnya, disamping juga lahir ilmu-ilmu humaniora, seperti ilmu seni, filsafat dan lainnya.

Rumusan Amin Abdullah tentang pengkajian Islam dan ilmu-ilmu sejalan dengan apa yang dipresentasikan oleh Prof. Dr. Abdelaziz Berghout, Deputy Rector, International Islamic University Malaysia,¹²

Abdelaziz Berghout menyimpulkan bahwa ada tiga sumber ilmu yang disebutnya juga sebagai kitab atau buku (*book*), yaitu 1. *Book of revelation*, yaitu buku yang berasal dari wahyu, 2. *Book of universe*, buku dalam bentuk alam semesta, 3. *Book of man*, yaitu buku dalam bentuk manusia dengan berbagai aktifitas dan interaksi yang dilakukannya.

Pemikiran yang dipresentasikan oleh Abdelaziz Berghout adalah sejalan dan tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Abdullah, yaitu bahwa ilmu-ilmu dalam prespektif Islam adalah merupakan hasil dari aktifitas manusia dalam mengkaji dan meneliti wahyu Allah (*book of revelation*), alam semesta (*book of universe*) dan termasuk manusia (*book of man*), yang

diperintahkan oleh Alquran untuk dipelajari dan diteliti; dan melalui metode dan pendekatan yang dirumuskan manusia maka lahir berbagai ilmu pengetahuan: ilmu-ilmu keislaman (*islamic Studies*), ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) ilmu-ilmu humaniora (*humanities*) dengan berbagai perkembangannya.

Keseluruhan ilmu-ilmu yang disebutkan di atas tentunya memiliki metode dan pendekatan yang spesifik untuk masing-masingnya, sesuai dengan kekhususan yang dimiliki oleh masing-masing ilmu tersebut.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai objek pengkajian dan penelitian ilmiah dapat dilihat dari berbagai dimensi. Di antaranya, dari dimensi sebagai sumber (*as sources*), maka pengkajian Islam dapat dilakukan melalui pendekatan studi Alquran dan Hadis; dari dimensi pemahaman dan pemikiran (*as thought*), Islam dapat dikaji melalui pendekatan fikih, ilmu kalam, tasawuf, filsafat; dari dimensi praktek dan pengamalannya (*as practice*), Islam dapat dikaji melalui pendekatan antropologi, sosiologi, psikologi, fenomenologi dan lainnya.

Catatan

¹ Jacques Waardenburg, *Islamic Studies* dalam Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998), h. 1.

² Waardenburg, *Islamic Studies*, h. 1

³ Q. S. Ali Imran, 190-191: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191) [آل عمران : 190 ، 191]

⁴ Q. S. Al-Zariyat: 20-22: 20. dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. 21. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? 22. dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21) وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (22) [الذاريات : 20 – 22]

⁵ Hammudah Abdulati, *Islam in Focus* (Beltsville, Maryland: Amana Publications, 3rd Edition, 1418 H/1998 M), h. 7.

⁶ Abdulati, *Islam in Focus*, h. 7.

⁷ Jacques Waardenburg, *Islamic Studies* dalam Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998), h. 2.

⁸ Waardenburg, *Islamic Studies*, h. 2.

⁹ Waardenburg, *Islamic Studies*, h. 2.

¹⁰ Waardenburg, *Islamic Studies*, h. 2.

¹¹ Lubis, *Introductory Reading*, h. 243.

¹² Abdelaziz Berghout, “Sciences and Islamic Studies at Higher Education Institutions: The Case of the International Islamic University Malaysia”, *Makalah* (disampaikan pada Acara Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN di Brastagi, 13 Nopember 2012).

Bibliografi

Alquran

Abdelaziz Berghout, “Sciences and Islamic Studies at Higher Education Institutions: The Case of the International Islamic University Malaysia”, *Makalah* (disampaikan pada Acara Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN di Brastagi, 13 Nopember 2012).

Hammudah Abdulati, *Islam in Focus* (Beltsville, Maryland: Amana Publications, 3rd Edition, 1418 H/1998 M).

Jacques Waardenburg, *Islamic Studies* dalam Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998).

Jacques Waardenburg, *Islamic Studies* dalam Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998).